

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen keuangan ialah suatu bagian fungsional yang mempelajari mengenai investasi, pendanaan, dan pengelolaan laba perusahaan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. (Sudana, 2009, p. 1). Dalam tujuannya manajemen keuangan berperan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran investor yang diukur dari harga saham perusahaan. Menurut (Sujarweni, 2020) ada 3 fungsi manajemen keuangan, yaitu *Investment Decision*, *Financing Decision* dan *Dividend Decision*. Keputusan dalam sumber pendanaan perusahaan dibagi menjadi 2, yaitu sumber internal, seperti laba ditahan dan penyusutan, dan sumber eksternal seperti supplier atau pemasok, bank dan pasar modal.

Di kalangan anak muda atau pekerja pemula saat ini, gaya hidup produktif dilihat dengan kepemilikan investasi pribadi di pasar finansial. Pendapat lama jika investasi hanya dapat dilakukan pada kalangan usia matang. Hal ini dilihat berdasarkan data demografi di Indonesia, investor didominasi oleh kelompok milenial. Kustodian Sentral Efek Indonesia mencatatkan total *Single Investor Identification* (SID) pasar modal domestik di penghujung tahun 2020 sebesar 3,87 juta investor. Angka tersebut naik 56% dibanding penghujung tahun 2019. Dari keseluruhan investor, mendekati separuhnya usia dibawah 30 tahun, tapi pada

rentang usia 31-40 tahun menyentuh angka 25% dari total investor domestik tahun 2020. Dengan kata lain, 70% investor pasar modal Indonesia di dominasi anak muda. (Manulife, 2020)

Pasar modal ialah sebagai wadah bagi entitas mendapatkan pendanaan dari para investor untuk mengembangkan usahanya (M. W. Pratiwi, 2019). Keberadaan pasar modal pada sebuah negara ini menjadi sangat krusial karena dapat menaikkan perekonomian menjadi lebih berkembang, sehingga apabila pasar modal mengalami kenaikan transaksi artinya banyak orang yang berinvestasi dan banyak perusahaan memperoleh tambahan pendanaan sehingga dapat disimpulkan perekonomian sedang dalam kondisi sangat baik dan begitupun sebaliknya. (Faidah & Wismar'ain, 2021). Pasar modal digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan modal jangka Panjang bagi para pengusaha dan sebagai sarana berinvestasi jangka Panjang untuk para investor (Samsul, 2015). Pasar modal memegang peranan penting dimana para emiten di bursa mendapatkan sumber dana untuk menjalankan dan mengembangkan perusahaannya juga sekaligus menjadi tempat investasi bagi dana para investor (Fahrozi & Muin, 2020). Pasar modal Indonesia, yaitu BEI sebagai wadah interaksi antara investor dengan perusahaan.

Perusahaan yang mencari pendanaan melalui pasar modal tentunya sudah memiliki berbagai macam cara demi menarik sejumlah investor serta meningkatkan harga saham perusahaannya. Naik turunnya harga saham dipengaruhi banyak faktor. Harga saham menjadi perhatian pusat para manajer

keuangan dalam memberi kemakmuran untuk para investor dan pemilik perusahaan.

Instrumen yang banyak dipilih oleh para investor adalah saham, karena saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang sangat menarik. Namun investor belum memahami secara pasti berapa profit yang diperoleh dari hasil investas. Sehingga perlu bagi para investor untuk mampu menganalisis dahulu terhadap profil saham yang dibeli maupun kondisi dari perusahaan emiten penerbit saham tersebut.

Investor bisa melihat sebagian kecil kemampuan perusahaan dari besaran harga saham per lembarnya dan dapat pula dianalisis secara keseluruhan melalui laporan keuangan yang telah disediakan oleh perusahaan pada waktu tertentu. Kemampuan keuangan perusahaan tersebut tertulis di laporan keuangan yang diterbitkan dan dipublikasikan di setiap periodenya (Fahrozi & Muin, 2020). Melalui kinerja keuangan pula investor dapat memutuskan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Dalam melakukan analisis kinerja keuangan banyak indikator yang digunakan untuk melihat dan menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan, analisis yang sangat umum digunakan adalah analisis rasio keuangan. Adapun jenis rasio yang umum dipakai yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas atau rentabilitas (Sujarweni, 2020). Rasio profitabilitas dipergunakan untuk mengukur tingkatan imbalan atau keuntungan dibanding penjualan atau aktiva, mengukur besarnya kemampuan perusahaan menerima laba dari hubungan penjualan, aktiva ataupun laba dan modal sendiri. Jenis rasio profitabilitas atau rentabilitas yaitu *GPM*, *NPM*, *ROA*, *ROE*, *OPM*,

*operating ratio dan ROI*. Menurut (Sujarweni, 2020) Rasio likuiditas dipergunakan dalam mengukur kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek seperti hutang jangka pendek. Jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio, quick ratio, cash ratio, working capital to total assets ratio*. Rasio solvabilitas dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jenis rasio solvabilitas yaitu *total debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, total debt to total assets ratio, long term debt to equity ratio, times interest earned ratio*. Rasio aktivitas dipakai untuk memperkirakan efektifitas penggunaan aktiva ataupun kekayaan perusahaan, seberapa mampu aktiva perusahaan di danai dengan hutang atau pihak luar. Jenis rasio aktivitas yaitu *total assets turnover, receivable turnover, inventory turnover, working capital turnover, average collections periode, average days invento*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih rasio profitabilitas dengan mengambil 4 rasio yaitu, NPM, ROA, ROE dan ROI. NPM digunakan untuk mengukur keuntungan bersih dalam suatu perusahaan terhadap penjualan bersih sehingga dapat dilihat tingkat efektifitas perusahaan dalam beroperasi. Nilai NPM yang semakin tinggi mengakibatkan produktifitas pada kinerja perusahaan, tentunya berakibat pada meningkatnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalny. Hasil penelitian Amalya (2018), Kartiko & Rachmi (2021) dan Musdalipah & Cholid (2019) menjelaskan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Zamzami & Hasanuh (2021), Utama

(2018) dan Fernando et al. (2021), bahwa NPM tidak mempengaruhi terhadap harga saham.

ROA merupakan rasio untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika sebuah perusahaan memiliki nilai ROA yang semakin besar, maka makin efisien pemakaian aktiva, sehingga mampu menambah laba. Menurut Sambelay et al. (2017) dan Kartiko & Rachmi (2021), ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Zamzami & Hasanuh (2021) dan Amalya (2018), ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

ROE adalah rasio dari sudut pandang investor, yaitu dengan mengukur *EAT* terhadap *equity*, sehingga dapat dilihat kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba yang bermanfaat untuk investor. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartiko & Rachmi (2021) dan Zamzami & Hasanuh (2021), ROE signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut Kartiko & Rachmi (2021), ROE signifikan berpengaruh pada harga saham. Sedangkan pada penelitian Tyas & Saputra (2016) dan Amalya (2018), ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

ROI digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan atas seluruh dana dalam aktiva yang dipakai untuk operasi dalam menghasilkan laba. Besarnya tingkat keuntungan perusahaan membuktikan manajemen efektif dalam mengelola perusahaan. Semakin besar nilai ROI perusahaan maka investor juga akan menerima return saham yang besar. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Utomo (2019), Tyas & Saputra (2016) dan Witjaksono & Hasanah (2016) memperoleh hasil penelitian bahwa ROI berpengaruh signifikan pada harga saham. Sedangkan penelitian Fernando et al. (2021) dan Chaeriyah et al. (2020), bahwa ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penggunaan rasio solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan rasio DER, untuk mengukur leverage keuangan. DER membandingkan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan mengukur kemampuan modal perusahaan sendiri dalam membiayai seluruh kewajibannya. Selain itu, berguna dalam mengetahui total pendanaan yang disediakan kreditor kepada pemilik perusahaan. Dengan maksud, agar mengetahui setiap rupiah modal sendiri sebagai jaminan hutang. Baik buruknya leverage keuangan akan mempengaruhi posisi keuangan dan harga saham. Pada penelitian Sadiyah et al. (2019) dan (Lailia & Suhermin, 2017), hasil penelitiannya, DER berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Saroinsong et al. (2018) dan Churcill & Ardillah (2019), memperoleh hasil DER tidak mempengaruhi harga saham.

Dalam penelitian ini DER menjadi variabel moderasi, yaitu variabel yang bisa menguatkan atau melemahkan hubungan langsung antara variabel independent dengan variabel dependent (Ulfa, 2009). Variabel DER dipakai untuk melihat pengaruh variabel independent yaitu profitabilitas (NPM, ROA, ROE dan ROI) terhadap variabel dependent yakni Harga Saham.

Penelitian terdahulu pada DER dalam memoderasi pengaruh NPM terhadap harga saham. DER dipakai untuk menilai hutang dan ekuitas perusahaan

dengan membandingkan total hutang dan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin tinggi hutang yang digunakan sebagai pendanaan dibanding ekuitasnya. Selain itu, semakin tinggi rasio ini juga memiliki resiko atas beban bunga yang ditanggung perusahaan. Sehingga mengakibatkan laba perusahaan menurun, yang artinya dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Namun sebaliknya, semakin rendah rasio ini artinya perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dalam mendanai keuangan perusahaan. Semakin rendah juga rasio ini maka akan meringankan dalam beban bunga yang menjadi tanggungan perusahaan, sehingga berimbas pada perolehan laba perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan pengaruh hubungan negative antara kedua variable ini.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian Anggriani & Hasanah (2017) dan Jariah (2021) mengatakan variable DER memiliki pengaruh terhadap NPM. Sedangkan pada penelitian Artati (2019) dan Khasanah & Nursito (2021) DER tidak berpengaruh terhadap NPM

Kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi dilihat dari rasio NPM dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan, laba juga dipengaruhi oleh pengelolaan modal perusahaan yang optimal yang dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. DER adalah rasio untuk melihat kemampuan perusahaan mengelola pendanaan perusahaan dari hutang ataupun dari modal sendiri. Menurut (Brigham & Houston, 2010) berdasarkan *trade-off theory* menyatakan bahwa pemakaian hutang dengan jumlah lebih banyak dapat mengurangi beban pajak dan akibatnya semakin banyak laba operasi mengalir kepada investor.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan DER yang optimal akan berpengaruh terhadap NPM atau laba perusahaan, ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan baik di ukur melalui laba perusahaan maupun dari permintaan ataupun penawaran investor pada pasar saham terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian Fatmawati et al. (2016) dan Faidah & Wismar'ain (2021) menunjukkan hasil penelitiannya, bahwa interaksi NPM dan DER signifikan. Ini menunjukkan bahwa DER memoderasi hubungan NPM dan harga saham, sehingga dapat ditarik kesimpulan, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebabkan oleh pengelolaan pendanaan yang optimal, baik dari sumber dana hutang maupun sumber dana perusahaan.

Pada penelitian lainnya terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan DER tidak bisa memoderasi pengaruh NPM terhadap harga saham pada penelitian Al Umar et al. (2020) dan Qosim & Trisnaningsih (2019).

Selain itu penelitian terdahulu yang membahas variable DER memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham. Suatu faktor yang menjadi daya Tarik perusahaan bagi investor yaitu adalah tingkat profitabilitas yang tinggi, salah satu alat ukur yang digunakan ialah Return On Assets. ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Henna Ardhefani, Rosma Pakpahan (2021), Mustaqim (2020) dan Solihin (2019), DER berpengaruh positive dan

significant terhadap ROA. Tercapainya laba usaha sangat dipengaruhi oleh DER dalam mencerminkan kebijakan pendanaan. Pendanaan eksternal digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan melakukan ekspansi, sehingga berdampak terhadap tercapainya ROA. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian Sofiani et al. (2018) dan Supriyadi & Yuliani (2015), DER tidak berpengaruh terhadap ROA.

DER mengukur seberapa besar modal perusahaan yang bersumber dari hutang. Nilai DER yang semakin tinggi mengakibatkan besarnya risiko yang terjadi pada perusahaan bahkan bisa mengakibatkan turunnya laba usaha. Namun memiliki nilai DER yang tinggi akan memberikan laba yang besar jika perusahaan dapat mengelola hutang untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, perusahaan dapat melakukan ekspansi dan meningkatkan kemampuan perusahaan dengan efektif dan efisien, yang akhirnya berdampak pada laba. Sehingga, naiknya laba dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Maka, DER yang tinggi mempengaruhi laba perusahaan dan juga mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Munthe (2018) DER dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham. Selain itu pada penelitian Mulyani et al. (2017) dan Sukarno et al. (2016) yang menyatakan bahwa DER memediasi pengaruh ROA terhadap harga saham. Hal ini menyimpulkan bahwa DER memoderasi ROA terhadap harga saham.

Penelitian lainnya oleh Al Umar et al. (2020) dan Ramadhani et al. (2020) DER tidak memoderasi ROA terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang membahas variable DER memoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham. Tinggi rendahnya DER mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai perusahaan jika penggunaan hutang yang kecil daripada penggunaan modal sendiri, maka dana yang berasal dari peminjaman atau hutang menjadi lebih efektif dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan menguatkan hubungan DER dengan profitabilitas yang mana profitabilitas mengalami peningkatan seiring dengan DER yang rendah. Rasio profitabilitas yang dibahas adalah ROE. Makin tinggi ROE, makin efisien sebuah perusahaan mengelola investasi dalam menghasilkan laba. Makin tinggi DER, maka makin besar beban dari pihak luar untuk perusahaan, ini sangat mungkin menurunkan kemampuan perusahaan, karena tingkat ketergantungan pada pihak luar semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2015), Balqish (2020), Chung (2018), Istan (2018) dan Salim (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Berbeda dengan hasil penelitian J. L. Pratiwi et al. (2021) dan Yulsiati (2016) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

DER yang tinggi mempengaruhi capaian ROE perusahaan. Apabila biaya yang timbul dari pinjaman lebih kecil dibanding biaya modal sendiri, maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang dapat lebih efektif dalam

menghasilkan laba, demikian pula sebaliknya. Perusahaan dengan laba bertumbuh mampu memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yang mana profitabilitas meningkat seiring DER yang rendah. ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham. Makin tinggi ROE, makin efisien pula perusahaan mengelola investasi dalam menghasilkan laba. Makin tinggi DER memperlihatkan besarnya beban perusahaan dari pihak luar, ini bisa dimungkinkan menurunkan kemampuan perusahaan karena tingkat keterikatan dengan pihak luar semakin tinggi. Karena menurunnya kinerja perusahaan akan mengakibatkan turunnya laba perusahaan dan investor pun tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah & Sudiyatno (2020) dan Siallagan et al. (2019) yang menyatakan bahwa DER dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Al Umar et al. (2020) dan Mahapsari & Taman (2013) menyatakan bahwa DER memediasi pengaruh ROE terhadap harga saham.

Hasil berbeda terdapat pada penelitian Nopiyanti & Darmayanti (2016) yang menyatakan DER tidak memoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang membahas variable DER memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham. ROI yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. DER sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan

sumber pendanaan dari hutang ataupun dari modal sendiri. Keuntungan perusahaan dalam kaitannya terhadap DER adalah dapat mencerminkan perusahaan dalam memutuskan kebijakan pendanaan. Pendanaan yang berasal dari sumber eksternal dapat dipakai oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja, bahkan melakukan ekspansi perusahaan yang akan berdampak terhadap tercapainya ROI

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusnaeni (2018) dan Susanto (2017) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap ROI. Namun sebaliknya berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaidir & Pitriana (2018) dan Elnisyah (2014) bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROI.

Jika DER dikelola dengan optimal akan meningkatkan keuntungan perusahaan, keuntungan perusahaan tinggi akan meningkatkan ROI, pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Demikian pula sebaliknya, jika DER tidak dikelola dengan baik bisa menjadi beban yang berat bagi perusahaan sehingga akan berdampak terhadap turunnya asset perusahaan dan return on investment yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian Chabachib & Abdurahman (2020) dan Musabbihan & Purnawati (2018) menyatakan DER mampu memoderasi pengaruh ROI terhadap harga saham.

Pada penelitian yang lainnya seperti dikatakan oleh Dewi & Asyik (2021) dan Mardevi et al. (2020) menyatakan DER tidak memoderasi pengaruh ROI terhadap harga saham.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan yang bergerak pada sektor telekomunikasi di BEI. Bisnis telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesatnya teknologi informasi dan komunikasi didukung dengan naiknya kebutuhan masyarakat akan informasi, teknologi informasi dan komunikasi menjadi suatu bagian yang sangat penting dalam kehidupan maupun terhadap kemajuan industri telekomunikasi Indonesia. Dari data yang dirilis oleh (BPS, 2021) menunjukkan bahwa, lima tahun terakhir, penggunaan TIK di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan TIK yang paling pesat terlihat dari pemakaian internet dalam rumah tangga mencapai 78,18%. Pertumbuhan itu diikuti pula oleh pertumbuhan penduduk yang memakai telepon Seluler pada tahun 2020 mencapai 62,84%. Masyarakat yang memakai internet juga meningkat selama kurun waktu 2016-2020, yang ditunjukkan pada tahun 2016 sekitar 25,37% menjadi 53,73 persen di tahun 2020. Pesatnya perkembangan teknologi pada saat ini, menjadikan telekomunikasi adalah bidang usaha yang menjanjikan untuk berkembang dimasa depan, dilihat dari jumlah perkembangan penduduk dengan kepemilikan alat komunikasi yang sangat tinggi dan semakin banyaknya perusahaan di industri telekomunikasi yang sudah go public. Penelitian ini menjadikan industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena industri telekomunikasi merupakan industri dengan skala besar dan membutuhkan modal atau dana, dan aset yang besar pula untuk memenuhi kebutuhan pasar, serta melakukan ekspansi pasar sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan aset dan keputusan pendanaan. Selain itu, sektor telekomunikasi

memiliki kepekaan terhadap perubahan ekonomi baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

Berinvestasi pada perusahaan industri telekomunikasi lebih disenangi investor, karena menurut mereka setiap tahunnya harga saham perusahaan industri telekomunikasi selalu meningkat. Tapi, harga saham pada industri telekomunikasi susah untuk diprediksi. Selain itu, harga saham pada industri telekomunikasi rentan terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Berikut adalah pertumbuhan harga saham industri telekomunikasi periode 2015 hingga 2020.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Harga Saham Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Harga Saham (Rp)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	12.306	12.843	12.300	7.543	11.643	11.459	11.349
Rata-Rata	2.051	2.141	2.050	1.257	1.941	1.910	1.892
Pertumbuhan (%)	-	4,36	-4,23	-38,67	54,36	-1,58	2,85

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan harga saham selama 6 tahun terakhir berfluktuatif, tetapi rata-rata pertumbuhan harga saham pada industri telekomunikasi masih terbilang baik yaitu sebesar 2,85%. Namun harga saham dapat dipengaruhi rasio keuangan, sehingga penulis bertujuan mencari tahu pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham dengan leverage keuangan sebagai variable moderasi pada industri telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. Variabel bebas yang digunakan didalam penelitian ini yaitu NPM, ROA, ROE dan ROI. Variable dependent yang dipakai pada penelitian ini ialah harga saham. Variable moderasi yang dipakai pada penelitian

ini ialah DER. Berikut ini dapat dilihat pertumbuhan EAT, penjualan, total asser, total ekuitas, total hutang dan EBIT yang merupakan bagian dari pembentuk NPM, ROA, ROE, ROI dan DER.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan EAT Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	EAT (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	3.947.675	17.466.090	19.137.221	8.061.959	18.765.768	18.812.839	14.365.259
Rata-Rata	657.946	2.911.015	3.189.537	1.343.660	3.127.628	3.135.473	2.394.210
Pertumbuhan (%)	-	342,44	57,87	57,87	132,77	0,25	85,43

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan EAT pada industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 berfluktuasi, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 85,43%.

**Tabel 1.3**  
**Pertumbuhan Penjualan Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Penjualan (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	155.778.287	170.668.439	185.734.126	182.472.962	193.885.632	199.876.606	181.402.675
Rata-Rata	25.963.048	28.444.740	30.955.688	30.412.160	32.314.272	33.312.768	30.233.779
Pertumbuhan (%)	-	9,56	8,83	-1,76	6,25	3,09	5,19

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan di industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 berfluktuasi, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 5,19%.

**Tabel 1.4**  
**Pertumbuhan Total Asset Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Total Asset (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	303.523.346	309.722.904	330.299.002	342.963.557	374.556.793	416.268.173	346.222.296
Rata-Rata	50.587.224	51.620.484	55.049.834	57.160.593	62.426.132	69.378.029	57.703.716
Pertumbuhan (%)	-	2,04	6,64	3,83	9,21	11,14	6,57

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pertumbuhan total asset di industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 meningkat, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 6,57%.

**Tabel 1.5**  
**Pertumbuhan Total Ekuitas Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Total Ekuitas (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	115.118.858	132.901.998	143.665.829	144.848.937	147.952.114	154.057.980	139.757.619
Rata-Rata	19.186.476	22.150.333	23.944.305	24.141.490	24.658.686	25.676.330	23.292.937
Pertumbuhan (%)	-	15,45	8,10	0,82	2,14	4,13	6,13

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa pertumbuhan total ekuitas di industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 meningkat, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 6,13%.

**Tabel 1.6**  
**Pertumbuhan Total Hutang Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Total Hutang (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	188.404.487	176.820.906	186.633.173	198.114.618	226.604.328	262.210.193	206.464.618
Rata-Rata	31.400.748	29.470.151	31.105.529	33.019.103	37.767.388	43.701.699	34.410.770
Pertumbuhan (%)	-	-6,15	5,55	6,15	14,38	15,71	7,13

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa pertumbuhan total hutang di industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 berfluktuatif, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 7,13%.

**Tabel 1.7**  
**Pertumbuhan EBIT Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	EBIT (Rp. Juta)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	32.755.152	41.881.770	46.513.946	32.930.867	47.575.912	47.732.234	41.564.980
Rata-Rata	5.459.192	6.980.295	7.752.324	5.488.478	7.929.319	7.955.372	6.927.497
Pertumbuhan (%)	-	27,86	11,06	29,20	44,47	0,33	10,90

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 1.7 dapat dilihat pertumbuhan EBIT di industri telekomunikasi selama tahun 2015-2020 berfluktuatif, yakni rata-rata pertumbuhan sebesar 10,90%.

Berdasarkan latar belakang, penulis ingin mengetahui pengaruh profitabilitas diproksi oleh NPM, ROA, ROE dan ROI terhadap harga saham dengan leverage keuangan diproksi oleh DER sebagai variabel moderasi, sebagai bahan peneliti skripsi dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan Leverage Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan harga saham tiap tahunnya sangat berfluktuatif dan sulit ditebak. Berdasarkan teori diduga NPM, ROA, ROE, ROI dan DER menjadi faktor yang mempengaruhi harga saham pada industri telekomunikasi. Untuk

mengetahui pertumbuhan NPM, ROA, ROE, ROI dan DER bisa dilihat tabel berikut:

**Tabel 1.8**  
**Pertumbuhan NPM Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Net Profit Margin (%)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	-1.396,3	-841,5	-19.054,6	-8.523,7	64,5	-1.051,6	-5.133,9
Rata-Rata	-232,7	-140,2	-3.175,8	-1.420,6	10,7	-175,3	-855,6
Pertumbuhan (%)	-	-39,7	2.164,5	-55,3	-100,8	-1.730,9	47,6

Sumber : Lampiran 9

Berdasarkan data pada tabel 1.8 pertumbuhan NPM pada industri telekomunikasi pada periode 2015 hingga 2020 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif, yakni rata-rata sebesar 47,6%.

**Tabel 1.9**  
**Pertumbuhan ROA Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Return On Assets (%)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	-136,3	-37,1	-95,6	3,9	-181,3	-334,8	-130,2
Rata-Rata	-22,7	-6,2	-15,9	0,7	-30,2	-55,8	-21,7
Pertumbuhan (%)	-	-72,8	157,8	-104,1	-4.702,6	84,7	-927,4

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan data pada tabel 1.9 pertumbuhan ROA pada industri telekomunikasi pada periode 2015 hingga 2020 mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif, yakni rata-rata sebesar -927,4%.

**Tabel 1.10**  
**Pertumbuhan ROE Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Return On Equity (%)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	52,7	4,3	7,0	-36,0	15,7	-23,4	3,4
Rata-Rata	8,8	0,7	1,2	-6,0	2,6	-3,9	0,6
Pertumbuhan (%)	-	-91,9	64,2	-612,2	-143,6	-249,2	-206,5

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan data pada tabel 1.10 pertumbuhan ROE pada industri telekomunikasi pada periode 2015 hingga 2020 mengalami rata-rata pertumbuhan yang menurun, yakni rata-rata sebesar -206,5%.

**Tabel 1.11**  
**Pertumbuhan ROI Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Return On Investment (%)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	-358,9	-83,7	-206,9	-112,1	70,1	-3.319,4	-668,5
Rata-Rata	-59,8	-14,0	-34,5	-18,7	11,7	-553,2	-111,4
Pertumbuhan (%)	-	-76,7	147,1	-45,8	-162,5	-4.837,8	-995,1

Sumber : Lampiran 12

Berdasarkan data pada tabel 1.11 pertumbuhan ROI pada industri telekomunikasi pada periode 2015 hingga 2020 mengalami rata-rata pertumbuhan yang menurun, yakni rata-rata sebesar -995,1%.

**Tabel 1.12**  
**Pertumbuhan DER Industri Telekomunikasi di BEI 2015 – 2020**

Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio (%)						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah	796,1	664,9	535,1	755,4	757,4	961,5	745,1
Rata-Rata	132,7	110,8	89,2	125,9	126,2	160,3	124,2
Pertumbuhan (%)	-	-16,5	-19,5	41,2	0,3	26,9	6,5

Sumber : Lampiran 13

Berdasarkan data pada tabel 1.12 pertumbuhan DER pada industri telekomunikasi pada periode 2015 hingga 2020 mengalami rata-rata pertumbuhan yang berfluktuatif, yakni rata-rata sebesar 6,5%.

Berdasarkan pada penjelasan diatas dan latar belakang permasalahan, maka dapat ditarik rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh NPM terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh ROE terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
4. Apakah terdapat pengaruh ROI terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
5. Apakah DER dapat memoderasi hubungan NPM terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
6. Apakah DER dapat memoderasi hubungan ROA terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
7. Apakah DER dapat memoderasi hubungan ROI terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?
8. Apakah DER dapat memoderasi hubungan ROE terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh NPM terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROI terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah DER dapat memoderasi hubungan antara NPM terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
6. Untuk mengetahui apakah DER dapat memoderasi hubungan antara ROA terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
7. Untuk mengetahui apakah DER dapat memoderasi hubungan antara ROI terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.
8. Untuk mengetahui apakah DER dapat memoderasi hubungan antara ROE terhadap harga saham pada Industri Telekomunikasi di BEI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan pada masalah yang dibahas dalam penelitian ini. penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, terutama berkaitan dengan Manajemen Keuangan.

## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan informasi pertimbangan perusahaan dalam mengaplikasikan berbagai variable yang diteliti yang dijadikan faktor dalam mempengaruhi harga saham.

### b. Bagi Investor

Dapat bermanfaat memberi informasi sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

### c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Diharapkan mampu memberikan wawasan dan sumber referensi penelitian mengenai harga saham. Dan juga, dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai Profitabilitas, Leverage Keuangan dan Harga Saham.